BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika energi di kehidupan manusia dalam era Globalisasi ini memang semestinya tidak dapat dipisahkan dari kondisi politik dari berbagai segi keamanan internasional sampai menjamin perputaran ekonomi di dunia, energi sudah menjadi kebutuhan dasar yang menyokong keberlangsungannya. Ketersediaan setiap energi menjadi fokus utama bagi aktor-aktor dalam hubungan internasional untuk menjamin eksisteni. Bahwasanya keberadaan energi merupakan penyokong dari berbagai aktivitas keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, dan stabilitas global.

Permasalahan seputar energi sendiri pastinya selalu di alami hampir setiap Negara, dalam permasalahan hubungan internasional, baik Negara maju ataupun Negara berkembang selalu berlomba lomba memanfaatkan, mengelola dan mengembangkan energinya sendiri. Baik itu di luar kepentingan mereka, energi tetaplah menjadi pemasok utama bagi tiap Negara yang nantinya berguna untuk kelancaran hidup dan mendapatkan hidup yang lebih sejahtera.

Masalah dari ketersediaan energi mendapat hambatan seperti adanya peningkatan permintaan energi secara signifikan di kawasan Asia, pertumbuhan dan pembangunan global yang bergantung pada minyak dari negara-negara dengan kondisi pemerintahan yang tidak stabil, persaingan global dalam mendapatkan sumber energi, dan perubahan lingkungan sebagai akibat dari konsumsi bahan bakar fosil. Hambatan tersebut menuntut terbentuknya keamanan energi secara global dan menjadikan kerja sama di setiap Negara dalam sektor energi tersebut

Terlepas dari permasalahan energi yang ada di dalam era globalisasi tersebut, pengembagan industri minyak bumi yang ada di Indonesia yang di mulai dari pemerintahan Hindia-Belanda. Artinya usia industri energi dalam hal ini minyak bumi, telah mencapai 139 tahun. Yang bias di artikan Indonesia sendiri merupakan Negara “senior” dalam industri minyak bumi (Mursitama & Yudono, 2010, 64)

UPN "VETERAN" JAKARTA

Pembangunan industri minyak bumi di Indonesia tidak lepas dari peran pemerintah baik di masa kolonial belanda maupun di masa Republik Indonesia. Terlepas dari peran pemerintah Indonesia memang merupakan Negara yang memiliki sumber daya alam atau energi yang sangat melimpah. Mulai dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui hingga sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dan juga sumber daya alam atau energi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dan juga melancarkan kebutuhan manusia. Salah satu sumber daya alam yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia bahkan negara-negara di dunia adalah minyak bumi dan gas bumi. Masyarakat di Indonesia sering bergantung kepada minyak bumi dan gas bumi untuk melakukan aktivitas seperti kegiatan industrialisasi, industri makanan, hingga keperluan rumah tangga.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah ruah di seluruh penjuru Nusantara. Mulai dari sumber daya alam hayati atau dapat diperbaharui seperti hewan dan tumbuhan hingga sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau kekayaan yang berasal dari perut bumi atau disebut juga bahan tambang seperti minyak bumi, batu bara dan lain-lain. Oleh sebab itu, di mata dunia Indonesia merupakan potensi energi yang dapat di kembangkan dan di olah sumber daya alamnya ini khususnya minyak bumi dan gas bumi.

Produksi dan konsumsi minyak di Indonesia memang terbilang cukup mengalami fluktuatif terlihat dari tabel di bawah mengenai produksi minyak yang mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Data berikut di dibagi dalam dua angka produksi, yang pertama diambil dari perusahaan minyak dan gas multinasional BP Global (angka-angkanya mencakup minyak mentah, shale oil, oil sands dan gas alam cair), dan angka-angka produksi yang kedua bersumber dari Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (angka-angka ini mencakup minyak mentah dan kondensat minyak).

Tabel 1 Produksi & Konsumsi Minyak di Indonesia

Sumber data	2009	2010	2011	2012	2013	2014
BP Global	990 & 1,297	1.003 & 1.402	942 & 1.589	918 & 1.631	882 & 1.643	852 & 1.628
Skk Migas	949	945	900	860	826	794

(Sumber : BP Statistical Review of World Energy 2016 and SKK Migas www.indonesia-investments.com)

Di dalam peranan dunia global, Indonesia cukup di lirik oleh negara negara maju di berbagai kawasan yang khususnya di kawasan Asia Timur. Indonesia yang sudah bergabung dengan ASEAN pada tahun 1967 pastinya sudah mulai di perhatikan dengan negara negara maju di luar kawasan Asia Tenggara. Indonesia dengan SDM dan kekayaan alamnya yang sangat berlimpah menjadikan Indonesia sebagai pusat perdagangan dari beberapa sektor termasuk minyak ini sendiri. Indonesia memang cukup pantas apabila di katakan sebaga pusat energi minyak bagi dunia global, di karenakan tidak hanya kawasan Asia Timur saja Indonesia melakukan ekspor impor energi minyak akan tetapi di kawasan seperti Amerika dan Eropa Barat pun juga melakukan hal yang sama.

Dalam bidang energi migas di Indonesia memang hanya menempati posisi penyumbang ke dua setelah pajak di APBN, namun tak berlebihan jika dari migas lah Indonesia dapat mendorong perputaran seluruh mesin perekonomian di dalam negeri ini. Saat ini minyak sudah memasoki lebih dari 90 persen konsumsi energi dunia dan 75 persen konsumsi di Indonesia. Lima tahun ke depan merupakan momentum paling penting bagi bangsa Indonesia untuk meletakan dasar kebangkitan kembali industri minyak dan energi nasionalnya (Indrasardjana, 2014, 35). Memang pada dasarnya Indonesia masih sangat tergantung pada energi yang

berbasis fosil (hydrocarbon fuel, gas dan batubara) persaingan global dalam strategi pengelolaan energi di dunia sangatlah interis. Karena strategi pengelolaan energi di selalu menjadi salah satu agenda utama bagi pemerintahan dalam suatu bangsa dan negara termasuk halnya yaitu Indonesia.

Membahas Indonesia yang kaya akan energi yang khususnya dalam sektor migas, akan tetapi tidak di semua wilayah kaya akan energi migas tersebut. Beberapa wilayah atau daerah yang masih termasuk kaya dan mempunyai potensi terkait energi migas itu antara lain, Riau, Kalimantan Timur, Jambi dan Jawa Timur. Berikut mengenai 5 negara tersebut yang memang sudah lama di proyeksikan mempunyai potensi energi migas yang berlimpah serta adanya dukungan dari lingkungan untuk mengolah energi migas tersebut.

Mengenai ke lima wilayah yang memilik kekayaan alam dalam energi migas. Kali ini penulis akan memfokuskan pada wilayah Jambi yang menurut datanya wilayah tersebut dapat menghasilkan untuk minyak sebesar 13.300 bph dan juga untuk gas sebesar 35.300 boepd (Michael Agustinus, 2016) Jambi yang memilik kekayaan energi cukup besar ini pastinya menjadikan peluang dan tantangan bagi Indonesia sendiri.

Terlepas dari besarnya penghasilan produksi dari migas di provinsi Jambi tersebut, adanya kekurangan dari pihak Indonesia sendiri dari peran pemerintah yang sepertinya tidak dapat menciptakan peluang serta menghadapi tantangan dari hasil produksi migas di Jambi tersebut. Adanya dinamika dari peran pemerintahan untuk sektor energi migas di Jambi ini, menghasilkan kurangnya perhatian terhadap wilayah tersebur. Wilayah yang seharusnya dapat di manfaatkan dari alam dan untuk rakyat sendiri pada akhirnya terbengkalai dan seperti halnya tikus mati di lumbung padi. Peran pemerintah yang terkesan selalu mengesampingkan kepentingan nasional dan bahkan berbagai kebijakan di sektor energi terkesan sangat anti domestik. Semenjak di berlakukannya UU Migas 2001, pihak Pertamina sudah tidak pernah lagi memenangkan tender Blok Migas lagi. Padahal perlu di ketahui, perusahaan BUMN tersebut di percaya untuk mengelola lapangan pengeboran minyak di manca Negara termasuk Libya (Sarjadi, 2009, 162).

Peran pemerintah yang selalu mengesampingkan urgensi kedaulatan energi nasional nya dan pastinya tidak mungkin potensi yang ada di Jambi di biarkan begitu saja, akhirnya Indonesia mengambil langkah lebih lanjut melalui kerjasama dengan MNC China yaitu, PetroChina yang merupakan peranakan dari CNPC. Kiprah CNPC di Indonesia di mulai saat masuknya PetroChina di mulai pada tahun 2002. PetroChina sebagai anak dari perusahaan CNPC melakukan akuis terhadap Devon Energy di Indonesia, dan melalui PetroChina International Indonesia Ltd, secara resmi PetroChina hadir di industri pertambangan minyak dan gas Indonesia. Setahun berikutnya, PetroChina membeli 45 persen saham kepemilikan pada kapal operator di lading minyak Indonesia.

Melalui PetroChina ini lah kilang minyak dan gas di Indonesia seperti yang ada di Jambi, mulai membuat program yang di namakan Blok Jabung. PetroChina memulai kpirahnya di industri migas Indonesia saat mengakuisisi Blok Jabung dari Devon Energy pada tahun 2002 (Mursitama & Yudono, 2010, 120). Bagi PetroChina di tengah tengah terjadinya dinamika migas seperti ini, menemukan sumber serta cadangan minyak seperti di Blok Jabung merupakan angin segar yang sangat patut mereka syukuri karena memang tidak di pungkiri kebutuhan energi migas di China yang akan dating pastinya akan lebih besar jika di bandingkan dengan Negara lain termasuk Indonesia.

Blok jabung yang berada di kawasan Jambi, Kabupaten Tanjung Timur melakukan bentuk kerja sama dalam sistem Production Sharing Contract atau yang bias di sebut PSC. Perjanjian kerja sama ini adalah perjanjian atau kontrak yang dibuat antara badan pelaksana dengan badan usaha dan di bentuk usaha untuk tetap melakukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi dibidang minyak dan gas bumi dengan prinsip bagi hasil. Dengan beberapa hasil pengelolaan tersebut, Blok Jabung terdiri atas ladang migas North Geragai, Makmur, North Betara, Mortheast Betara dan Gemah. PetroChina berinvestasi dengan dua pengilangan LNG (natural gas liquids) di North Geragai, serta pengilangan LPG (liquid petroleum gas) di North Geragai dan Makmur. Ladang migas di kedua wilayah tersebut saat ini memproduksi 27.000 barrel minya, 30juta kubik gas, 650 barel kondesat dan 1.100 barrel LPG per hari. Dan pada saat tahun 2005 PetroChina berinvestasi dengan membangun fasilitas perngolahan yang terdiri dari fasilitas penyimpanan dan

pendingin LPG lepas pantai, serta terminal untuk minyak mentah dan kodesat untuk mengirim ke pasar internasional dan juga domestik. Setiap hari nya fasilitas betara memproduksi hingga 250 juta kubik gas mentah, 10.000 barel kondensat dan 1.380 metrik ton LPG (Mursitama & Yudono, 2010, 120).

Keberhasilan keberhasilan PetroChina dalam program Blok Jabungnya yang melakukan pengeboran dan pengolahan energi migas membuat pihak Jambi dan Indonesia pun merasa dapat memanfaatkan peluang dari potensi migas di provinsi Jambi tersebut. PetroChina yang ke depannya akan memproyeksikan temuan cadangan gas di dalam Blok Jabung tersebut pun sudah memulai mengebor kembali sumur yang ada dan sampai saat ini sudah ada 7 sumur dan nantinya akan terus bertambah untuk di olah kembali energi migas tersebut (Sumber : Tirta N. Mursitama & Maisa Yudono, 2010, 121).

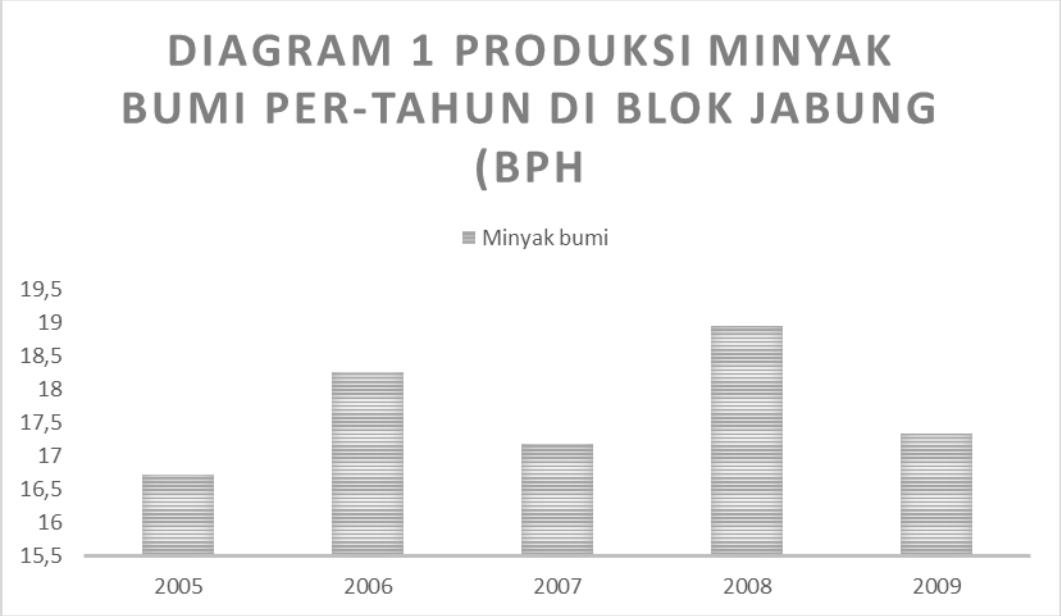

Dalam data berikut di perlihatkan Produksi Blok Jabung pada tahun 2009 mencapai 17.329 bph. Puncak produksi tercapai di tahun 2008 dengan produksi di tahun 2008 dengan produksi mencapai 19.699bph. secara keseluruhan pada tahun 2008 Blok Jabung memproduksi 59.000 bph minyak, kodensat dan gas. Akumulasi total produksi adalah lebih dari 56 juta barel minyak, 9 juta barel kodensat, 1,2 juta metrik ton LPG dan 450 miliar kubik gas (Mursitama & Yudono, 2010, 121)

I.2 Rumusan Masalah

Kerjasama Indonesia dengan PetroChina dalam program Blok Jabung di Provinsi Jambi, yang di mulai pada tahun 2002 memang mengalami kemajuan terlihat dari pengeboran sumur di Jambi yang terus bertambah. Akan tetapi pada tahun 2009, PetroChina sempat mengalami kesulitan dalam pengembangan dan pengeboran tersebut. Di sisi lain PetroChina memiliki ambisi yang kuat mengenai potensi energi migas di Jambi tersebut sehingga perjalanan pada tahun 2009 sampai 2014 merupakan peluang dan tantangan bagi pemerintah Indonesia dan juga PetroChina tersebut dalam mengembangkan ketersedian dan sumber cadangan energi migasnya. Indonesia dengan SDM dan kekayaan alamnya yang berlimpah menjadikan Indonesia sebagai pusat perdagangan dari beberapa sektor termasuk minyak ini sendiri. Indonesia memang cukup pantas apabila di katakan sebaga pusat energi migas bagi dunia global, di karenakan tidak hanya kawasan Asia Timur saja Indonesia melakukan ekspor impor energi minyak akan tetapi di kawasa seperti Amerika dan Eropa Barat pun juga melakukan hal yang sama.

China memang menanggap Indonesia sebagai mitra dagang ke empat terbesar di kalangan ASEAN, Sebaliknya, Indonesia memandang China sebagai mitra dagang terbesar kedua setelah AS. Sejak 2005 kedua negara menandatangani Joint Declaration yang berguna untuk meningkatkan hubungan dagang dengan target 80 miliar dolar AS pada 2015. Pada 2012, investasi China di Indonesia sebesar 2,02 miliar dolar AS, sedangkan investasi Indonesia ke China 3,8 miliar dolar AS. Di harapkan investasi di antara keduanya akan terus meningkat di tahun yang akan datang (Indrasardjana, 2009, 10).

Setelah penulis cukup menjelaskan beberapa hal apa yang sudah terjadi antara Indonesia dengan MNC China yakni PetroChina, kali ini penulis sudah mendapatkan satu pertanyaan dari persoalan di atas yaitu:

Bagaimana KerjaSama Indonesia dengan PetroChina dalam Blok Jabung di Provinsi Jambi pada periode 2009-2013?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan tentang potensi energi migas yang ada di provinsi Jambi dalam program Blok Jabung

2. Menganalisa tentang KerjaSama Energi Migas di Indonesia dan MNC China yaitu PetroChina

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun Praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, yakni di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menjelaskan mengenai bentuk dari Kerjasama Indonesia dengan MNC China yaitu PetroChina dalam program Blok Jabung di Jambi khususnya dalam energi Migas.

2. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan mampu menjadi contoh atau referensi mengenai contoh Kerjasama dari Indonesia dengan PetroChina. Serta dapat menggambarkan potensi energi Migas di provinsi Jambi dalam program Blok Jabung.

I.5 Kerangka Pemikiran

I.5.1 MNC State Relation

MNC merupakan bentuk sebuah perusahaan multinasional apabila perusahaan tersebut memiliki setidaknya satu anak perusahaan di negara lain. Untuk membangun perusahaan di negara lain maka perusahaan tersebut pasti akan melakukan investasi dengan bertujuan untuk melakukan kontrol sebagian atau penuh atas pemasaran, produksi, atau fasilitas lainnya pada perekonomian bagi Negara investor (Gilpin, 2001, 278). Strategi tersebut juga dilakukan dengan dua cara yaitu membeli perusahaan yang sudah ada atau perusahaan membangun sendiri

fasilitas baru. Bentuknya antara lain dengan melakukan merger, takeovers, atau melalui aliansi antar perusahaan dengan perusahaan negara tujuan.

Negara Negara tujuan yang pastinya semakin sering berkompetensi satu sama lain untuk dapat mengundang masuknya MNC ke Negara mereka. Hal ini juga lah yang menjadikan senjata bagi MNC untuk menarik keuntungan dari Negara Negara tujuan tadi. Kecenderungan MNC untuk menerima insentif yang lebih terurama terkait pajak insentif dan aturan perburuhan yang longgar menjadi sesuatu yang umum. Apa yang telah terjadi di Prancis pada tahu 1992 adalah sebuah contoh bagaimana MNC mampu memaksa pemerintahan suatu Negara untuk menurutu kemauan MNC.

Keberadaan MNC di suatu negara juga memberikan berbagai pengaruh bagi negara tujuan MNC itu sendiri baik itu pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yang diberikan MNC yang paling utama yaitu sebagai bentuk investasi yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Negara. Namun di sisi lain keberadaan MNC di suatu negara juga perlu mendapat pengawasan agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan yang dilakukan MNC terhadap negara tujuannnya.

Selanjutnya akan dibahas mengenai hubungan yang terjadi antara MNC dengan pemerintah dilihat dari pandangan liberalisme. Mengenai pandangan liberalisme dalam ekonomi internasional. Pada dasarnya pandangan liberalisme memandang bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang harus berkerja sama untuk dapat bertahan hidup. Interaksi yang terjadi antar manusia sangat menentukan keberhasilan dari kerja sama yang dilakukan. Maka kalau di lihat serta di kaitkan dengan pandangan liberalisme maka bentuk bentuk perekonomian internasional seperti MNC merupakan salah satu bentuk kerja sama dimana pihak yang bekerja sama yaitu pihak MNC sendiri dengan pihak pemerintah negara penerima. Dari kerja sama tersebut diharapkan dapat tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan.

Dan kalau melihat dari pandangan dari liberalisme dalam ekonomi internasional seperti MNC sendiri ini, memang seharusnya itu lah yang terjadi di antara pihak Negara dengan peran MNC yang keduanya saling bekerja sama dan bekaitan. Hubungan timbal balik pun seharusnya dapat di terjadi di antara kedua

tersebut akan tetapi banyaknya hal hal yang sudah terjadi di antara MNC dengan Negara selalu tumpang tindih di karenakan selalu saja Negara yang mengikuti kemauang dari pihak MNC tersebut.

Dari segi produksi juga terdapat perbedaan dimana MNC pada sebelum masa globalisasi produksinya berupa barang agrikultur dan industri ekstraktif. MNC kontemporer memproduksi manufaktur, ritel, dan jasa. Selain itu MNC sekarang beroperasi secara nasional dan internasional, dan terkadang mempengaruhi strategi perusaahan internasional (Gilpin, 2001, 279). Aktivitas antara MNC dan Negara saling berkaitan satu sama saling di karenakan ranah dalam dunia internasional antara pasar dan negara tentu saja menjadi pusat perhatian yang utama di karenakan ke dua aktor tersebut yang menjadi penggerak dalam roda perekonomian.

Yang di maksudkan penyesuaian iklim investasi dari pihak Negara ialah meliputi kebijakan mengenai fiscal (pajak) dan juga moneter (tingkat suku bunga) dan juga yang menarik bagi para investor asing tersedianya fasilitas infrastruktur yang memadai (jalan tol, fasilitas pelabuhan, akses internet, dll) serta tidak lupa dengan jaminan hokum dan keamanan. Selain itu masih ada juga cara cara yang telah di lakukan oleh Negara untuk menarik para investor asing dengan mengurangi pajak insentif terhadap MNCnya sendiri, di adakan juga program tax holiday dan di sediakan juga fasilitas produksi secara gratis adalah contoh dari beberapa strategi yang di lakukan oleh tiap tiap Negara untuk menarik masuknya MNC.

I.5.2 MNC (Multi National Corporation)

Multinational Coorporation atau yang sering di sebut perusahaan multi nasiona memang lah tidak pelak dari memainkan peran yang penting dalam tata perekonomian yang di tandai denga adanya globalisasi ekonomi yang menurut Lairson dan Skdimore dalam era diaman system Bretton woods dengan fixed exchange rate-nya (P. Yulius, 2007, 211).

Ada beberapa motif terjadinya mengapa MNCs melakukan ekspansi dan dengan melintasi batas batas Negara. Secara sederhana motif dari MNCs tersebut

ialah dapat di bagi menjadi dua faktor. Faktor pertama adalah factor perimntaan atau yang bias di sebut juga factor demand dan motif kedua mengapa alasan MNCs melakukan ekspansi ialah permaslaah biaya atau yang bias di sebut juga cost factor. Faktor pertama biasanya di dasarkan pada adanya tekanan kepada MNCs untuk mntuk mendapatkan keuntunga (profii). Negara Negara berkembang pastinya memiliki cadangan yang super dan bergerak dalam sektor industri pertambangan atau dalam hal lain mengenai eksplorasi minyak bumi atau pertambangan misalnya

Hubungan MNCs dengan Negara yang juga dapat berperan sebagai agen globalisasi, pastinya tidak dapat di lepaskan dari permasalahan ketergantungan. Dalan satu sisi MNCs yang mempunyai peran mengapa harus selalu mengembangkan bisnisnya untuk medapatkan sumber sumber atau bahan mentah serta dapat menyalurkan produk produknya ke berbagai belahan dunia. Dengan memanfaatkan mobilitas mobilitas yang ada serta juga nantinya memberikan keuntungan bagi MNCsnya sendiri sehingga MNCs dapat menenttukan lokasi lokasi manakan yang paling menguntungkan serta tidak terlalu banyak tekanan dari peran pemerintah. (P. Yulius, 2007, 211). Adanya peran MNCs pun pastinya menimbulkan pro dan kontra di karenakan adanya saling ketergantunga di antara dua aktor tersebut pastinya ada rasa mengalami tumpang tindih dari satu sama lain dan pada akhirnya menimbulkan perebutan lapangan pekerjaan dan kekurangan teknologi yang ada dari masing masing aktor tersebut.

I.6 Alur Pemikiran

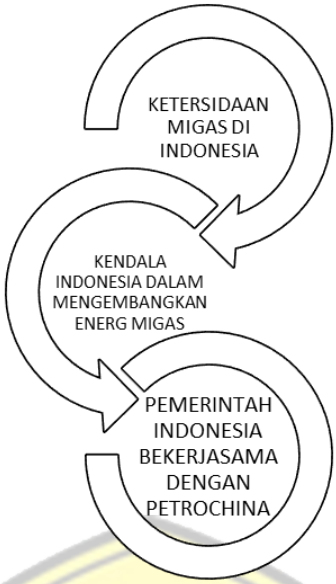

I.7 Tinjauan Pustaka

Dalam tulisannya Irwan Muji Hartanto, 2013, Investasi Bidang Energi Minyak dan Gas Bumi Perusahaan Multinasional PetroChina di Indonesia dalam Skripsinya di Universitas Jember menjelaskan bahwa Kebijakan energi Pemerintah China melakukan ekspansi ke luar negeri dalam upaya pencarian sumber cadangan migas,merupakan langkah pengamanan Pemerintah China untuk memenuhi pasokan kebutuhan energi migas nasional China yang terus meningkat. Melalui PetroChina International Indonesia Ltd., Pemerintah China melakukan investasinya di sektor migas di Indonesia. Terhitung sejak tahun 2002 hingga tahun 2009, PetroChina International Indonesia Ltd. telah berhasil menjalin kontrak kerjasama migas dengan Pemerintah Indonesia dan Pertamina di tiga blok migas utama yaitu blok Tuban (Jawa), blok Salawati (Papua), dan blok Jabung (Sumatera). Metode analisa data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode analisa deskriptif-kualitatif.

Sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi industri dan penduduk yang tinggi, China juga memiliki kepentingan dalam persaingan dengan negara-negara maju dunia untuk menguasai komoditas minyak dan gas

bumi ini. Adapun perusahaan industri minyak dan gas bumi China yang berperan dalam memenuhi kebutuhan energi nasional negaranya seperti CNPC (China National Petroleum Corporation), CNOOC, Sinopec, dan PetroChina. Melalui perusahaan-perusahaan tersebut, China melakukan upaya penetrasi dan ekspansi ke negaranegara yang memiliki sumber cadangan minyak dan gas bumi yang besar. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah China dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasokan energi minyak dan gas bumi nasionalnya yang terus meningkat, yang merupakan konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi dan industri China yang terus meningkat.

Keberadaan PetroChina di Indonesia menandakan adanya pengaruh dari pemerintah pusat sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pembangunan kepentingan nasional mereka. Dari sudut pandang Pemerintahan China, peran negara sebagai aktor utama terlihat dalam setiap kebijakan energi nasional China, yaitu dengan mendorong BUMN seperti PetroChina untuk bisa menjadi MNC yang memiliki daya saing tinggi di sektor industri minyak dan gas bumi. Hadirnya PetroChina dengan status sebagai BUMN China sekaligus sebagai perusahaan multinasional (MNC) dalam persaingan industri minyak dan gas bumi di Indonesia, memupuskan pendapat bahwa BUMN yang terikat dengan negara tidak memiliki kemampuan daya saing dalam persaingan di pasar internasional.

Dalam skripsi dari penelitian tersebut memang adanya penjelasan lebih fokus terkait investasi yang di lakukan oleh China di Indonesia. Terdapat juga banyak penjelasan mengenai Blok Blok yang di eksplorasi oleh Chins dari Sumatera, Jawa sampai Papua di jelaskan dalam penelitian tersebut. Tidak lepas juga mengenai kebutuhan energi migas di China yang terus mengalami peningkatan dari tahun 1993 yang kebutuhan energi migas dalam per industri meningkat mencapai 49%. Maka dari itu lah alasan terpenting China mengamankan pemasokan energi migasnya dan mencari cadangan dengan cara ber investasi di Indonesia.

Tidak terlalu banyak perbedaan yang signifikan dari penelitian tersebut akan tetapi perbedaan yang lebih mendalam dengan penilitian yang di teliti kali ini, lebih memfokuskan penelitian terkait Kerja Sama Indonesia dengan MNC PetroChina

yang ada di provinsi Jambi dalam program Blok Jabung. Dan juga akan membahas potensi apa yang ada di Jambi dalam sektor energi Migas serta hasil produksi dan olahan energi tersebut dari MNC PetroChina.

Menurut hasil Skripsi dari Debora Stepahnie yang mengenai Kerjasama Bilateral Indonesia dan Nigeria Dalam Bidang Minyak Periode 2008-2011 di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta adalah bahwa energi saat menjadi isu yang sangat hangat dan penting di dalam agenda internasional dan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting karena memang pada dasarnya energi adalah kebutuhan hidup untuk sehari hari manusia. Setiap tahunnya pastinya pertumbuhan manusia juga akan meningkat dengan juga meningkatnya konsumsi minyak itu sendiri.

Indonesia merupakan salah satu Negara pengekspor minyak sehingga mampu memproduksi minyak dan mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Akan tetai dengan menngkatnya pertumbuhan penduduk dan konsumsi minyak yang besar menjadikan Indonesia tidak mampu lagi memproduksi minyak yang besar menjadikan Indonesia berubah haluan menjadi pengimpor minyak di karenakan cadangan minyaknya yang semakin sedikit dan kebutuhan masyarakat yang sangat tinggi.

Menurut Kementerian ESDM (2009) cadangan energi minyak mentah di Indonesia akan habis dalam kurun waktu 23 tahun mendatang. Hasil perhitungan ini merupakan asumsi bahwa tidak di temukan lagi lading yang baru sebagai sumber dan juga cadangan minyak yang ada. Cadangan minyak dapat meningkat atau bertahan apa bila di temukan lading baru untuk pengolahan minyak baru.

Oleh karena itu berbagai upaya di lakukan oleh Indonesia dengan cara mengembangkan energi alternatif dan juga melakukan kerjasama. Salah satu Negara yang di ambil oleh Indonesia adalah Nigeria. Nigeria yang merupakan salah satu Negara afrika yang memili banyak lading dan juga mendai Negara pengekspor minyak terbesar di bandingkan dengan Negara afrika lainnya. Nigeria merupakan Negara terbesar ke enam di dunia dalam produsen minyak dan juga menjadi Negara ke empat dalam OPEC dengan produksi hamper 2juta barrel per hari sama dengan menghasilkan sekitar US$ 12 Miliar per tahunnya.

Perbedaan yang jelas mendasar dari penelitian tersebut dengan peneltian penulis adalah, penulis menjelaskan tentang Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan MNC China yaitu PetroChina. Dengan PetroChina nya sendiri sebagai MNC memiliki program di Provinsi Jambi dalam program pengembangan dan pencarian sumber serta cadangan energi migas di Indonesia. Dengan kedua aktor yang sama sama memiliki kekurangan cadangan energi migas untuk domestiknya maka dari itu adanya di perlukan kerja sama Pemerintah Indonesia dengan MNC China selain adanya KKKS (Kontraktor Kontrak Kerjasama) dari dua pihak tersebut. Tetapi nantinya juga aka nada pengembangan serta program seperti pengolahan energi migas tersebut.

Dan selain itu hasil tulisan dari Apringga Fitrialdy Lesmana, Journal Fisip Hubungan Internasional Universitas Mulawarman mengenai Kerjasama Indonesia – Jepang dalam Mengembangkan Energi Alternatif Baru di Indonesia. Permasalahan energi global dewasa ini membuat negara maju dan negara berkembang berupaya untuk menemukan solusi yang dapat diterapkan di masing-masing Negara dalam rangka memenuhi kebutuhan energinya. Salah satu penyebabnya yaitu semakin menipisnya cadangan energi dalam negeri yang membuat berbagai negara maju dan negara berkembang termasuk Indonesia berupaya mengantisipasi terkait dengan berkurangnya ketersediaan cadangan energi global. Permasalahan energi Indonesia ditandai dengan semakin berkurangnya sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, batu bara, gas alam sebagai bahan utama penyokong energi nasional dalam sektor industri, kelistrikan, serta sarana transportasi.

Berbagai upaya dari Indonesia telah di lakukan untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya. Sebagai salah satu negara berkembang dalam mengantisipasi permasalahan energi adalah dengan melakukan berbagai upaya internal serta kerjasama bilateral maupun multilateral yang diharapkan mampu mendukung penuh kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi berkurangnya ketersediaan cadangan energi global. Upaya internal yang dilakukan oleh Indonesia seperti mengeluarkan program percepatan pembangunan pembangkit energi. Pada tahun 2006, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 71 untuk program percepatan pembangkit 10.000 MW atau dikenal sebagai fast track program (phase

I) dengan bahan bakar batu bara untuk memperbaiki bauran bahan bakar. Kemudian program ini dilanjutkan dengan phase II sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2010 dengan menambah lagi sebesar 10.000 MW serta melakukan perbaikan bauran bahan bakar fosil ke energi hidro dan panas bumi sehingga bisa mengurangi subsidi.

Untuk memenuhi kebutuhan energi yang sangat besar, Indonesia juga melakukan kerjasama bilateral dengan Jepang yang merupakan negara sangat maju dalam bidang perkembangan teknologi, sumber daya manusia, dan pemanfaatan energinya. Untuk itu, pada tanggal 5-8 Juli 2006 diadakan The 4th Intersessional Meeting di Tokyo. Pertemuan ini menjadi langkah awal kedua negara dalam membentuk IJ-EPA (Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement) yang telah disepakati pada tanggal 20 Agustus 2007 di Jakarta oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe.

Kerjasama Indonesia dan Jepang dalam IJEPA itu sendiri merupakan suatu langkah nyata dalam mengahadapi perkembangan ekonomi global. Dimana dalam hal ini kerjasama tersebut mendapatkan suatu apresiasi tersendiri oleh kedua belah pihak yang mana saling membutuhkan satu sama lain, tidak terkecuali dalam sektor energi dan sumber daya mineral. Kepentingan Indonesia kepada Jepang itu sendiri tidak lain kepada manajemen pengelolaan energi yang ramah lingkungan dan maju. Hal itu dapat terlihat bagaimana tata kota Jepang serta lokasi pembangkit energi yang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian pemerintah Indonesia belajar dari apa yang telah dilakukan Jepang melalui kerjasama IJEPA ini khususnya pada sektor energi dan sumber daya mineral. Serangkaian kerjasama dalam bentuk proyek dan ketenaga ahlian telah dilakukan keduanya

Kerjasama Indonesia Jepang dalam pengemabangan energi alternatif dalam penelitian tersebut juga mengambarkan upaya dari pihak pemerintahan Indonesia yang sedang mengembangkan cadangan energi nya yang sudah mulai menipis sehingga membuka sumber potensi energi di berbagai wilayah melalui energi alternatif. Tidak jauh beda tampaknya dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis, hanya saja penulis tidak menjelaskan pengembangan energi alternatif sebagai sumber dan cadangan energi di Indonesia. Di karenakan Kerjasama

Pemerintah Indonesia dengan MNC China lebih berfokus terhadap energi minyak bumi dan gas bumi saja tidak mencari energi alternatif atau mengembangkan energi alternatif seperti yang telah di lakukan oleh Indonesia yang melakukan Kerjasama Bilateral dengan Jepang.

I.8 Metode Penelitian

I.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis Penelitian yang akan dikaji penulis merupakan fenomena sosial dan dinamis sehingga dibutuhkan suatu proses penyelidikan jenis kualitatif. Yang nantinya menghasilkan data deskriptif di mana penulis mencoba menganalisa kepentingan suatu Negara di balik Kerjasama antara Pemerintah dengan MNC tersebut.

I.8.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif yang nantinya penulis juga menganalisa dan juga menyajika data data dari sumber terkait sehingga penelitian dan pembaca juga dapat memahami hasil dari analisa terkait Kerjasama Indonesia dengan PetroChina di Sektor Energi Migas dalam Program Blok Jabung di Jambi Periode 2009-2014.

I.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskrptif ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dan berasal dari sumber asli/sumber utama,yakni dokumen resmi terkait data yang di butuhkan adalah hasil dari laporan Kerjasama Indonesia dengan PetroChina, seperti melakukan wawancara kepada Kementrian ESDM, SKK Migas, Lemigas dsb. Serta juga jurnal, buku, atau artikel terkait Kerjasama tersebut. Kemudian data sekunder sebagai data pendukung penulis yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber baik dari web resmi terkait, majalah atau siaran pers dan juga mengenai PetroChina dan terkait program Blok Jabung di Jambi Tersebut.

I.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data primer dengan melalu hasil dari wawancara untuk mencari informasi lebih lanjut terkait topick bahasan yang sesuai dalam bahasan ini melalui Kementrian ESDM, SKK Migas, Ditjen Migas dan juga dengan pihak pihak terkait.

Selanjutnya untuk data pendukung, penulis juga mengumpulkan melalui data sekunder, yakni mengenai situs pemerintahan resmi terkait penelitian, artikel, media online, media cetak.

I.8.5 Teknik Analisa Data

Penelitian kualitatif ini lebih di tingkatkan mengenai ketetapan data dan juga kelengkapan dat. Penelitian kualitatif merupakan validasi data yaitu kesesuain data untuk data dan juga apa yang sebenarnya terjadi pada penelitian yang berdasarkan data terkait, wawancara, table dan juga grafik. Dalam masalah ini data nantinya di kumpulkan di jelaskan lalu di buat menjadi suatu kesimpulan mengenai data terkait yang sudah di kumpukan.

Dalam kasus ini Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan MNC China timbulnya permasalahan yang mengenai kurang ketersediaan sumber dan cadangan dari energi migas di antara Indonesia dengan China. Serta juga kurangnya peran pemerintah Indonesia dalam mengelola migas di wilayah Jambi dan akhirnya mecari jalan keluar dari permasalah tersebut dengan Pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan MNC China guna memenuhi kebutuhan energi migas untuk masing masing domestiknya.

I.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II POTENSI ENERGI MIGAS DI JAMBI DALAM PROGRAM BLOK JABUNG

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana ketersedian cadangan dan sumber energi migas di provinsi Jambi dalam Program Blok Jabung yang telah di lakukan oleh PetroChina

BAB III KERJASAMA INDONESIA DENGAN PetroChina DI SEKTOR ENERGI MIGAS DALAM PROGRAM BLOK JABUNG DI JAMBI PERIODE 2009-2014

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang Kerjasama terkait dua aktor tersebut dan apa saja yang sudah di jalankan dari program PetroChina dalam Blok Jabungnya serta peluang dan tantangan bagi Indonesia sendiri menghadapi program PetroChina dan juga bekerjasama dengan China

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh penulis pada BAB I, II DAN III.